

## PENGEMBANGAN MOTIF INSPIRASI KERIS NAGASASRA (I) SUMEDANG LARANG PADA BUSANA PRIA DENGAN TEKNIK BATIK TULIS

Cicha Paramitha<sup>1</sup>, Sari Yuningsih<sup>2</sup>, Mochammad Sigit Ramadhan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung, 40257

*cichaparamita@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>,*

*sigitrmhnn@telkomuniversity.ac.id<sup>3</sup>*

**Abstrak:** Keraton Sumedang larang merupakan salah satu keraton di provinsi Jawa Barat yang berperan sebagai pusat kebudayaan Sunda dan berfungsi menjadi lembaga pelestarian, perlindungan, dan pengembangan adat budaya, oleh karena itu perlu ditunjukkan eksistensinya. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengarsipan dan pengembangan terhadap ragam hias dan motif khas Keraton Sumedang Larang. Pengembangan dilakukan dengan menjadikan ornamen dan benda pusaka yang ada di lingkungan keraton sebagai inspirasi dalam membuat motif. Selain itu, Sumedang juga memiliki kerajinan khas Batik Kasumedangan yang tengah berkembang pesat di daerah tersebut. Berdasarkan dari penjelasan di atas, ditemukannya peluang untuk mengembangkan motif yang terinspirasi dari ornamen Keris Nagasasra (I) peninggalan Keraton Sumedang Larang menggunakan teknik batik dan menerapkannya pada busana pria. Hasil akhir dari penelitian ini berupa produk busana pria dengan motif batik tulis yang terinspirasi dari Keris Nagasasra (1). Hal ini diharapkan dapat membantu pengembangan dari ragam hias dan motif khas Keraton Sumedang Larang serta diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keraton akan produk busana yang menggunakan motif khas Keraton Sumedang Larang.

**Kata Kunci:** keraton sumedang larang, keris nagasasra (1), batik kasumedangan, busana pria

### PENDAHULUAN

Sumedang merupakan kabupaten di provinsi Jawa barat yang terkenal akan sejarahnya, hal ini dapat dilihat dari keberadaan Keraton Sumedang Larang. Saat ini Keraton Sumedang Larang berperan sebagai lembaga pelestari, pelindung, dan pengembang adat dan budaya dari leluhur, dijelaskan pada Peraturan Daerah Sumedang No.1 Tahun 2020. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada

Keraton Sumedang Larang, Radya Anom Lucky Djohari (2022) mengatakan bahwa saat ini keraton telah melakukan pengarsipan pada ragam hiasnya dan akan mengembangkannya lagi. Telkom University melalui program KKN Tematik Budaya melakukan kerja sama dengan Keraton Sumedang Larang yang mana program ini bertujuan untuk mengembangkan ornamen-ornamen dan benda pusaka yang ada di pada lingkungan Keraton Sumedang Larang menjadi ragam hias dan motif, yang mana penerapannya akan dilakukan pada produk busana.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan pada Keraton Sumedang Larang diketahui bahwa di lingkungan keraton terdapat Museum Prabu Geusan Ulun yang menyimpan berbagai ornamen dan benda pusaka bersejarah peninggalan Kerajaan Sumedang Larang, salah satu yang menonjol yaitu Keris Nagasasra (I). Keris Nagasasra (I) merupakan salah satu dari 7 pusaka inti yang dikeramatkan dan menjadi benda sejarah para raja (Tubagus,2020). Selain itu keris ini juga menonjol pada visualnya karena memiliki beragam ornamen ukiran emas baik pada keris maupun sarungnya. Selain sejarah, Sumedang juga memiliki potensi pada kerajinannya yaitu batik Kasumedangan.

Nafisa (2021) yang merupakan pengerajin batik Kasumedangan menjelaskan bahwa saat ini ada dua teknik batik yang digunakan dalam membuat batik Kasumedangan yaitu teknik batik tulis dan batik cap, namun batik tulis lebih banyak diproduksi karena memiliki nilai yang lebih eksklusif dan harga jual yang lebih tinggi. Berdasarkan dari data-data tersebut peneliti menemukan peluang untuk mengembangkan motif yang terinspirasi dari ornamen Keris Nagasasra (I) Keraton Sumedang Larang dengan teknik batik tulis, serta penerapannya dilakukan pada produk busana pria.

Menurut Sri Wening (2013) busana yang dikenakan oleh pria dapat menunjukkan status dan kedudukan mereka dalam masyarakat, seperti halnya Keraton Sumedang Larang, Oleh karena itu peneliti akan melakukan pengembangan

busana dengan mengadaptasi busana pria yang ada di lingkungan Keraton Sumedang Larang.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan melakukan pengumpulan data berupa data literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi pada motif, teknik tekstil, dan bentuk busana. Peneliti berharap pengarsipan pada ragam hias dan motif khas Keraton Sumedang Larang dapat berkembang, serta kebutuhan keraton akan motif dan produk busana dapat terpenuhi. Selain itu diharapkan Keraton Sumedang Larang tetap terlestari keberadaannya sebagai salah satu Keraton yang masih ada di Jawa Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif sehingga data yang dihasilkan berbentuk rangkaian informasi mengenai objek penelitian. Teknik dalam pengumpulan datanya yaitu

### **1. Studi Literatur**

Mengumpulkan data melalui catatan tertulis seperti buku-buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber lainnya; sumber internet yang bisa di validasi. Data literatur yang digunakan selama melakukan penelitian berisi informasi seputar Sumedang, keraton Sumedang Larang, Museum Prabu Geusan Ulun, batik Kasumedangan, dan busana pria.

### **2. Observasi**

Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan kepada pengerajin batik Kasumedangan (Nafira Batik), Keraton Sumedang Larang, dan Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian.

### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber yang bersangkutan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian

### 4. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan terhadap stilasi motif yang terinspirasi dari Keraton Sumedang Larang dan teknik batik yang digunakan untuk mengaplikasikan motif pada produk busana. Selain itu eksplorasi juga dilakukan terhadap rancangan busana dan komposisi motif pada pola busana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Keraton Sumedang Larang

Keraton Sumedang Larang merupakan lembaga yang memiliki fungsi dalam pelestarian, perlindungan, dan pengembangan adat dan budaya yang berasal dari sejarah, geografis, dan adat istiadat baik berupa tata nilai maupun struktur, kedudukan, kekerabatan, dan kebendaan sebagai alat yang kokoh dalam pemajuan udaya bangsa ( Perda Kabupaten Sumedang No.1 tahun 2020).



Gambar 1 Keraton sumedang larang

Sumber : Dokumentasi pribadi ( diambil pada 25 maret 2022)

### b. Keris Nagasasra (1)

Keris Nagasasra (I) merupakan keris milik Pangeran Rangga Gempol III atau Pangeran Panembahan yaitu Bupati Sumedang pada tahun 1656 hingga tahun 1706. Keris ini diberikan oleh Sultan Mataram Amangkurat I sebagai hadiah dan penghargaan kepada Pangeran Panembahan atas Pengabdian dan jasa-jasanya dalam membangun serta mempertahankan Kabupaten Sumedang dari serangan musuh.



Gambar 2 Keris nagasasra (1)

Sumber : Dokumentasi pribadi ( diambil pada 25 maret 2022)

### c. Batik Kasumedangan

Batik Kasumedangan merupakan nama lain dari batik yang berasal dari Sumedang. Dalam sejarahnya membatik bukan tradisi dari Sumedang, oleh karena itu kemunculannya terhitung fenomenal. Nafisa (2019) juga mengatakan bahwa sejak tahun 1990-an batik Kasumedangan muncul sebagai usaha daerah Sumedang untuk menampakkan ke khasanah budaya sunda yang sempat hilang termakan zaman. Hingga akhirnya batik Kasumedangan mengalami masa kejayaan pada tahun 2000-an

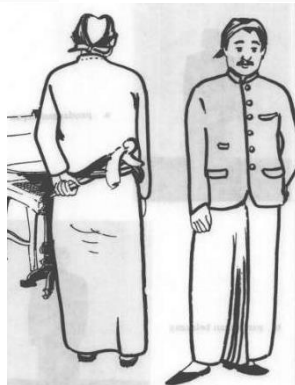


Gambar 3. Pengerajin batik kasumedangan

Sumber : Dokumentasi pribadi ( diambil pada 8 januari 2022)

#### d. Busana Tradisional Jawa Barat

Busana tradisional pria di Jawa Barat identik dengan busana yang dikenakan oleh suku Sunda. Selain itu busana pria tradisional Jawa Barat juga dibedakan menjadi 3 jenis sesuai dengan status sosial di masyarakat yaitu, busana untuk kaum bangsawan, busana untuk kaum menengah, dan busana untuk rakyat biasa (Cornelia, 1988).



Gambar 4 Busana tradisional jawa barat

Sumber : Dokumentasi pribadi ( diambil pada 8 januari 2022)







### A. Eksplorasi

#### a. Eksplorasi Motif
















Pada eksplorasi motif, peneliti melakukan stilasi terhadap bentuk ornamen yang terdapat pada Keris Nagasasra (1). Eksplorasi ini dilakukan secara digital menggunakan software design CorelDRAW X7. Eksplorasi

dilakukan juga eksplorasi pada susunan dan komposisi motif dengan menerapkan prinsip-prinsip desain.















Tabel 1 Eksplorasi Stilasi Motif

NO	ORNAMEN	STILASI	KETERANGAN
1	Bentuk Keris Nagasasra (I) 		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stilasi dibuat mengikuti bentuk asli dari Keris Nagasasra (I), tidak merubah bentuk aslinya</li> <li>• menggunakan unsur rupa garis organis dan titik</li> <li>• menggunakan prinsip desain irama, proporsi dan asimetris</li> </ul>
2	Sarung Keris Nagasasra (I) 		<ul style="list-style-type: none"> <li>• stilasi bentuk asli dari ornamen yang terdapat pada sarung Keris Nagasasra (I) yaitu bentuk naturalis</li> <li>• pengembangan bentuk ornamen dibuat lebih sederhana</li> <li>• menggunakan unsur rupa garis organis dan prinsip desain yang berirama serta simetris</li> </ul>
3	Keris Nagasasra (I) 		<ul style="list-style-type: none"> <li>• stilasi bentuk asli dari ornamen yang terdapat pada Keris Nagasasra (I)</li> <li>• bentuk ornamen yang dihasilkan flora dan fauna, yaitu bentuk bunga dan naga</li> <li>• menggunakan unsur rupa garis organis dan prinsip desain asimetris, proporsi, serta irama</li> </ul>

Tabel 2 Eksplorasi Komposisi Motif

NO	SUSUNAN MOTIF	KOMPOSISI MOTIF	KETERANGAN
1	<p><b>Motif Utama</b></p>  <p><b>Motif Pengisi</b></p> 		<p>Komposisi ini menggunakan prinsip desain keseimbangan, dan irama. Motif utama tersusun dari penggabungan stilasi daun, batang, serta bunga. Sedangkan motif tambahan atau pengisi menggunakan stilasi vas bunga.</p>
2	<p><b>Motif Utama</b></p>  <p><b>Motif Pengisi</b></p> 		<p>Menggunakan prinsip keseimbangan. Motif naga menjadi motif utama dengan penggabungan motif daun, batang, dan bunga sebagai motif pendukung yang disusun menggunakan pengayaan simetri</p>
3	<p><b>Motif Utama</b></p>  <p><b>Motif Pengisi</b></p> 		<p>Menggunakan prinsip keseimbangan dan irama. Motif tumbuhan menjadi motif utama dengan penggabungan kris sebagai motif pendukung. Motif disusun menggunakan pengayaan simetri pada motif utama, sedangkan kris sebagai motif pendukung disusun secara berirama.</p>
4	<p><b>Motif Utama</b></p>  <p><b>Motif Pengisi</b></p> 		<p>Menggunakan prinsip keseimbangan dan irama. Motif tumbuhan menjadi motif utama dengan penggabungan stilasi bunga sebagai motif pendukung. Motif disusun menggunakan pengayaan simetri pada motif utama, sedangkan bunga sebagai motif pendukung disusun secara berulang.</p>
5	<p><b>Motif Utama</b></p>  <p><b>Motif Pengisi</b></p> 		<p>Komposisi ini menggunakan prinsip desain keseimbangan dan irama. Motif utama tersusun dari penggabungan stilasi daun, batang, serta bunga. Sedangkan motif tambahan atau pengisi menggunakan stilasi bunga yang berbeda.</p>



6	<p><b>Motif Utama</b></p>  <p><b>Motif Pengisi</b></p> 		<p>Menggunakan prinsip keseimbangan dan irama. Motif keris menjadi motif utama dengan penggabungan stilasi daun, batang dan bunga sebagai motif pendukung. Motif disusun menggunakan pengayaan simetri pada motif pendukung, sedangkan keris sebagai motif utama diletakkan pada pusat motif</p>
7	<p><b>Motif Utama</b></p>  <p><b>Motif Pengisi</b></p> 		<p>Menggunakan prinsip keseimbangan. Motif naga menjadi motif utama dengan penggabungan stilasi keris dan bunga sebagai motif pendukung. Motif disusun menggunakan pengayaan simetri, sedangkan pada motif pendukung dan motif utama.</p>
8	<p><b>Motif Utama</b></p> 		<p>Komposisi ini menggunakan prinsip desain irama. Motif menggunakan stilasi keris yang disusun belulang secara diagonal.</p>
9	<p><b>Motif Utama</b></p>  <p><b>Motif Pengisi</b></p> 		<p>Komposisi ini menggunakan prinsip desain dominan dengan menonjolkan motif utama. Motif utama tersusun dari penggabungan stilasi keris dan naga. Sedangkan motif tambahan atau pengisi menggunakan stilasi batang, daun dan bunga.</p>
10	<p><b>Motif Utama</b></p>  <p><b>Motif Pengisi</b></p> 		<p>Komposisi ini menggunakan prinsip desain keseimbangan dan irama. Motif utama tersusun dari penggabungan stilasi daun, batang, serta bunga. Sedangkan motif tambahan atau pengisi menggunakan stilasi bunga yang berbeda.</p>

Pada eksplorasi ini dilakukan pengkomposisian motif berdasarkan teori yang digunakan peneliti mengenai susunan dan komposisi motif batik,






yang mana menentukan motif utama dan pengisi. Pengkomposisian motif juga dilakukan dengan menerapkan unsur dan prinsip desain. Yang mana eksplorasi ini menggunakan prinsip desain irama, dominan, keseimbangan serta refleksi simetris.

### b. Eksplorasi Busana

Pada eksplorasi busana, peneliti melakukan perancangan busana berdasarkan dari imageboard dan bentuk busana yang dijadikan inspirasi, yaitu busana pria tradisional Jawa Barat yang digunakan di Keraton Sumedang Larang. Peneliti akan melakukan pengembangan busana pada bagian atasan, dalaman, serta bawahan. Eksplorasi ini dilakukan untuk melihat potensi dari perkembangan bentuk busana tersebut.

Tabel 3 Eksplorasi Busana

NO	TEKNIK/ PROSES	HASIL EKSPLORASI	KETERANGAN
1	Pengembangan Bentuk Busana Atasan (A1)		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadaptasi bentuk atasan dari busana menak</li> <li>Pada bagian bukaan kancing menutup hingga sisi lainnya mengadaptasi bentuk salah satu menak di Keraton Sumedang Larang</li> <li>menggunakan kerah tegak</li> </ul>
	Pengembangan Bentuk Busana Atasan (A2)		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadaptasi bentuk salah satu menak (beskap) yang mana bagian belakang lebih pendek dari bagian depan serta bentuk yang sedikit melengkung</li> <li>memiliki bukaan kancing pada bagian depan</li> </ul>
	Pengembangan Bentuk Busana Atasan (A3)		<ul style="list-style-type: none"> <li>mengadaptasi bentuk asli dari menak</li> <li>Kancing hanya terdapat pada bagian atas</li> <li>menggunakan kerah tegak</li> </ul>

Pengembangan Bentuk Dalam Busana (D1)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• bagian dalam atasan berupa kemeja dengan kerah tegak</li> </ul>
Pengembangan Bentuk Dalam Busana (D2)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• bagian dalam atasan berupa kemeja panjang</li> <li>• menggunakan kerah tegak</li> </ul>
Pengembangan Bentuk Bawahan Busana (B1)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengadaptasi bentuk bagian bawah dari busana menak yang mana terdapat celana yang ditutupi kain</li> <li>• memiliki bentuk yang tidak simetris</li> <li>• penambahan kain hanya pada satu sisi bagian celana dengan kancing sebagai penutup</li> </ul>
Pengembangan Bentuk Bawahan Busana (B2)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengadaptasi bentuk dari bagian bawah busana menak yang memiliki kain penutup tambahan pada celana</li> <li>• memiliki bentuk yang tidak simetris</li> <li>• memiliki aksesoris lipitan pada bagian depan</li> </ul>
Pengembangan Bentuk Bawahan Busana (B3)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengadaptasi bentuk dari bagian bawah busana menak</li> </ul>


Berdasarkan dari eksplorasi awal bentuk busana diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bentuk busana masih mempertahankan karakteristik dari bentuk busana menak, yang mana mempertahankan pada bagian kerah tegak, kerah shanghai, serta bentuk lengan. Busana ini menggunakan siluet dan kelengkapan yang sama yaitu siluet H serta kelengkapan busana berupa jas, kemeja, celana, dan penutup bagian celana. Pengembangan dari bentuk busana ini yaitu pada bagian bukan

kancing yang dibuat lebih bervariasi sehingga memberikan tampilan yang lebih menarik.

### c. Eksplorasi Batik

Pada eksplorasi teknik batik, peneliti mempraktekkan teknik membatik sesuai dengan teknik yang telah dikembangkan saat ini. Eksplorasi dilakukan dengan mempelajari cara mencanting dan teknik pewarnaan batik.

Tabel 4 Eksplorasi Batik

NO	TEKNIK/ HASIL EKSPLOKASI	KETERANGAN EKSPLOKASI
1	Teknik pewarnaan colet-celup-celup  	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada eksplorasi ini terdapat 3 warna yaitu ungu emas, dan hitam serta outline tetap berwarna putih.</li> <li>Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu colet-celup-celup. Proses pewarnaan pertama yaitu colet dengan <i>indigosol</i> violet lalu difiksasi menggunakan HCL+Nitrit, kemudian bagian bagian warna ungu diblok untuk proses pewarnaan berikutnya. Pewarnaan selanjutnya yaitu teknik celup dengan warna kuning <i>naphthol</i> (ASG+ Merah B). Setelah memblok bagian warna kuning, maka memasuki proses pewarnaan yang terakhir yaitu celup dengan <i>naphthol</i> hitam (ASG+ASBO+ASBR+Hitam B+ Biru B) 2 kali pencelupan.</li> </ul>
2	Teknik pewarnaan colet-celup-celup-celup  	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada eksplorasi kedua ini terdapat 4 warna yaitu ungu emas, hijau dan hitam serta outline tetap berwarna putih. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu colet-celup-celup-celup.</li> <li>Proses pewarnaan pertama yaitu colet dengan <i>indigosol</i> violet lalu difiksasi menggunakan HCL+Nitrit, kemudian bagian bagian warna ungu diblok untuk proses berikutnya. selanjutnya yaitu teknik pewarnaan celup dengan warna kuning <i>naphthol</i> (ASG+ Merah B). Setelah memblok bagian warna kuning, maka memasuki proses pewarnaan celup yang kedua dengan <i>indigosol</i> hijau. Proses pewarnaan hijau <i>indigosol</i> memerlukan proses fiksasi sebelum memasuki warna selanjutnya. Pewarnaan terakhir yaitu celup dengan <i>naphthol</i> hitam (ASG+ASBO+ASBR+Hitam B+ Biru B) 2 kali pencelupan.</li> </ul>

3	<p>Teknik pewarnaan colet-celup-celup-celup</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada eksplorasi ketiga ini sama dengan yang sebelumnya yaitu menggunakan 4 warna ungu emas, hijau dan hitam serta outline tetap berwarna putih.</li> <li>• Teknik pewarnaan yang digunakan juga sama yaitu colet-celup-celup-celup. Proses pewarnaan pertama yaitu colet dengan <i>indigosol</i> violet lalu difiksasi menggunakan HCL+Nitrit, kemudian bagian bagian warna ungu diblok untuk proses berikutnya. selanjutnya yaitu teknik pewarnaan celup dengan warna kuning <i>naphthol</i> (ASG+ Merah B). Selanjutnya proses pewarnaan celup yang kedua dengan <i>indigosol</i> hijau. Pewarnaan terakhir yaitu celup dengan <i>naphthol</i> hitam (ASG+ASBO+ASBR+Hitam B+ Biru B) 2 kali pencelupan.</li> </ul>
---	---	---






Berdasarkan dari hasil eksplorasi awal batik diatas, disimpulkan bahwa teknik batik tulis dipilih karena memiliki nilai eksklusif dan anggun serta biaya membeli alat tidak besar. Goresan canting yang berhasil dicapai yaitu kurang lebih 2 mm , oleh karena itu sangat penting untuk memperhatikan ukurannya. Hal ini karena dikhawatirkan jika goresan canting lebih kecil lilin akan pecah dan menembus kain saat proses pewarnaan. Teknik pewarnaan yang tepat pada eksplorasi ini yaitu teknik colet dan teknik celup yang mana urutannya menyesuaikan dengan jumlah warna dan jenis pewarna yang digunakan.

#### d. Eksplorasi Motif pada Pola

Eksplorasi dilakukan dengan menerapkan motif yang telah di komposisikan sebelumnya pada rancangan busana. Penerapan motif dilakukan berdasarkan teori prinsip desain dan komposisi motif batik yang digunakan pada penelitian ini. Selanjutnya dilakukan proses peletakan motif pada pola busana, hal ini bertujuan agar peletakan motif pada pola busana sesuai dengan rancangan, yang mana diharapkan untuk motif yang bersambungan antara bagian busana

satu dengan yang lainnya dapat bertemu dan ukuran motif tepat sesuai dengan hasil rancangan yang dibuat.

Tabel 5 Eksplorasi motif pada pola

NO	DESAIN TERPILIH	RANCANGAN POLA
1	<p data-bbox="655 488 762 533">Desain Terpilih (LOOK 1C)</p>  <p data-bbox="663 779 754 801">Motif Terpilih</p> 	 <p data-bbox="898 1070 978 1093">( 1x3 meter)</p>
2	<p data-bbox="655 1088 762 1133">Desain Terpilih (LOOK 2A)</p>  <p data-bbox="663 1379 754 1402">Motif Terpilih</p> 	 <p data-bbox="898 1641 978 1664">( 1x3 meter)</p>



Peletakan motif pada busana dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa komposisi motif yang telah dibuat sebelumnya pada bagian-bagian busana seperti bagian depan, belakang, kerah, dan lengan busana. Prinsip desain dan komposisi motif batik yang digunakan pada eksplorasi ini yaitu keseimbangan, pengulangan, dan penonjolan.

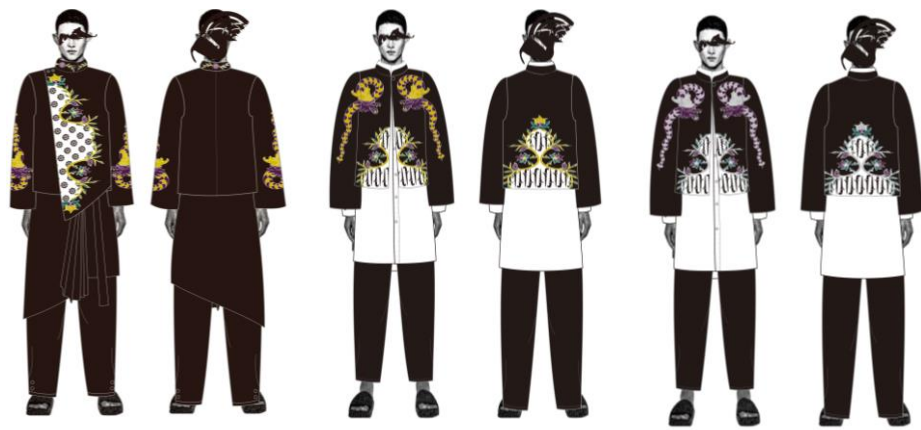
### B. Desain Produk



Gambar 5 Moodboard

Sumber : Dokumentasi pribadi

Karya tugas akhir berjudul "Kakawasaan Karuhun" yang dalam bahasa sunda berarti "kekuasaan para leluhur", yang mana menggambarkan bagaimana para leluhur menggunakan keris sebagai lambang kekuasaan dan kewibawaan mereka serta menjadikan keris sebagai pelengkap dalam penampilan ketika menggunakan busana kebesaran mereka. Sehingga dalam konsep ini bertujuan untuk mengembangkan ornamen-ornamen yang terdapat pada Keris Nagasasra (I) menjadi sebuah motif dekoratif yang diterapkan dengan teknik batik tulis pada busana pria yang terinspirasi dari busana tradisional pria Jawa Barat.



Gambar 6 Desain produk

Sumber : Dokumentasi pribadi

Target market merupakan anggota dari Keraton Sumedang Larang, yang mana berjenis kelamin pria dengan status social sebagai petinggi Keraton Sumedang Larang yaitu Radya Anom dan Mahapati. Geografis dari target market adalah lingkungan Keraton Sumedang Larang yang terletak di kabupaten Sumedang, provinsi Jawa Barat. Target market merupakan orang yang aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan baik formal maupun semi formal seperti penyambutan tamu, acara kebudayaan, milankala (ulang tahun), dan gala dinner.



C. Visualisasi Produk



Gambar 7 Look 1

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 8 Look 2

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 9 Look 3

Sumber : Dokumentasi pribadi

Pada *Look 1*, busana terdiri dari tiga pieces yaitu atasan berupa jas tertutup (beskap), kemeja sebagai dalaman, dan celana sebagai bawahan. Bagian celana diberi tambahan kain penutup sebagai pengganti kain dodot yang mana dibuat lebih efisien karena menggunakan pengait gesper. Komposisi motif pada rancangan busana pertama diterapkan pada bagian depan dan lengan jas (beskap). Pada *Look 2* dan *Look 3*, busana terdiri dari tiga pieces yaitu atasan berupa jas terbuka, kemeja panjang sebagai dalaman, dan celana. Komposisi motif pada rancangan busana kedua diterapkan pada bagian depan, belakang, dan lengan jas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa

1. Keris Nagasasra (1) menjadi sumber inspirasi yang terpilih karena keris ini merupakan salah satu koleksi unggulan dari Keraton Sumedang Larang dan memiliki beragam ornamen baik pada keris maupun sarungnya yang dapat diolah menjadi motif.
2. Dalam membuat susunan motif, dilakukan dengan menentukan motif utama, motif pengisi serta, isen-isen. Sedangkan pada pengkomposisian motif pada busana dilakukan menggunakan teori keseimbangan, penojolan, serta keutuhan.
3. Pengkomposisian motif juga dilakukan pada pola busana yang mana motif ditempatkan sesuai dengan pengkomposisian motif pada busana yang telah dibuat. Dilakukannya pengkomposisian motif pada pola membuat ukuran dan posisi dari motif sesuai dengan rancangan dan motif yang bersambungan antara bagian pola satu dengan bagian lainnya dapat bertemu.

4. Dalam proses pembuatan batik, garis outline canting dari batik tulis memiliki ukuran kurang lebih 2mm, oleh karena itu diperlukan adanya penyesuaian antara ukuran dari motif batik dengan garis canting yang dihasilkan. Teknik pewarnaan pada batik tulis dilakukan dengan teknik colet-colet-celupcelup, karena dalam pembuatan batik tulis ini akan lebih baik jika meminimalisasi teknik celup.

#### DAFTAR ISI

Benny, dkk. (1988). *Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemerintahan Kabupaten Sumedang. (2020). *Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang No 1 Tahun 2020 : Pemerintahan Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat*.

Sariningsih, N. (2019). *Mengenal dan Membuat Batik Kasumedangan*. Sumedang: Nafira Publishing.

Rafi'i, R. (2017). *Kajian Wisata Pusaka Museum Prabu Geusan Ulun Di Kabupaten Sumedang*. 34-35.

Loita, A. (2014). *Pola Pewarisan Budaya Membatik Masyarakat Sumedang*. 190-191.

Tubagus, R. (2010). *Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia. 20-21.

Yuningsih, S. (2018). Perancangan Batik di Sekolah Menengah  
Kejuruan.Bandung: Telkom University

sumedangkab. (2021). *Sumedangkab.go.id*. Retrieved Januari 14, 2022, from  
<https://sumedangkab.go.id/profil>

